

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang berkembang, memiliki sasaran yang berperan dalam melaksanakan pembangunan di segala sektor, baik di sektor industri, perdagangan maupun di sektor pendidikan. Dalam menunjang keberhasilan pembangunan di setiap sektor, maka perlunya *peranan pendidikan*, yang menempatkan manusia sebagai kedudukan sentral dalam pembangunan. Pentingnya peranan pendidikan dalam pembangunan di setiap sektor, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan berperan sebagai upaya *pencerdasan*, pendewasaan, kemandirian manusia yang dilakukan oleh perorangan, kelompok dan lembaga. Upaya ini dimulai sejak berabad-abad silam, pola pendidikan mengalami kemajuan yang pesat berkat kerja keras para pakar pendidikan terdahulu, salah satu fokus pendidikan saat ini adalah pendidikan untuk anak usia dini (Indrati, 2010).

Pendidikan anak usia dini sering dikatakan sebagai “*Golden Period*” atau masa keemasan pada anak yang *irreversible* atau tidak dapat kembali lagi dan perkembangan ini terjadi bertahap atau sedikit demi sedikit yang terjadi secara bergantian serta bersifat kualitatif dan kuantitatif. Oleh karenanya, pemenuhan perkembangan pada tahap ini akan sangat membantu untuk tahap perkembangan selanjutnya khususnya pada bidang pendidikan (Daniati, 2013; Desmita, 2013).

Melihat ulang bahwa pendidikan adalah dasar serta modal utama bagi manusia karena pendidikan menjadikan manusia sebagai sasaran utama untuk mendapatkan efek positif dari pendidikan. Oleh sebab itu, karena begitu pentingnya pendidikan seperti cendawan di musim hujan dibutuhkan kurikulum untuk mengawal pendidikan anak usia dini agar memenuhi perkembangan dan pertumbuhan anak serta tercapainya tujuan pendidikan yang hakiki (Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, 2010)

Kurikulum Taman Kanak-kanak (TK) di Indonesia telah mengalami banyak perubahan, dimulai dengan kurikulum TK yaitu kurikulum tahun 1968, kurikulum tahun 1976, kurikulum tahun 1984 yang disebut juga kurikulum 1976 yang disempurnakan, kurikulum tahun 1994 yang disebut Program kegiatan Belajar 1994, kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi) dan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) hingga sekarang (Pusat Kurikulum Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, 2010). Terdapat beberapa dampak pendidikan usia dini kepada tumbuh kembang anak antara lain bahwa banyaknya program yang diselenggarakan umumnya meniru pendidikan sekolah dasar, sehingga mengadopsi metode pengajaran formal. Para ahli menilai hal ini tidak sesuai untuk perkembangan anak di bawah usia 6 tahun. Program pengajaran akan menimbulkan kompleksitas dalam pengajaran yang justru tidak merangsang anak untuk berkembang karena belum sesuai dengan usia dan kepantasannya menerima materi ajar (Hastuti, 2009).

Pendidikan usia dini juga menjadi perhatian dan fokus bagi agama Islam seperti apa yang telah kita dengar “tuntutlah ilmu dari buaian sampai ke liang lahat”. Hal ini memberikan gambaran jelas pada kita umat Islam bahwa pendidikan anak usia dini telah berlangsung sangat lama (Basuki, 2012). Sebagai salah satu organisasi Islam, Muhammadiyah berusaha memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan Indonesia dan juga Islam di tanah air dengan jenis amal usahanya yaitu TK atau Taman Pendidikan Alquran (TPQ) yang berjumlah 4623 buah. Jenis usaha Muhammadiyah ini bertujuan membentuk generasi berkualitas, yakni berkepribadian Islam, menguasai *tsaqofah* (pandai dan cepat di dalam memahami sesuatu) Islam, dan menguasai ilmu kehidupan (sains dan teknologi) yang memadai. Apabila ketiga hal tersebut tercapai maka terwujudlah generasi penerus bangsa yang cerdas secara emosional maupun spiritual.

Secara sederhana pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan tumbuh kembang anak baik itu jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, *akal pikir atau kognitif*, emosional, dan sosial agar dapat berkembang dan tumbuh secara optimal (Basuki, 2012). Salah satu komponen perkembangan yang harus dipenuhi adalah perkembangan kognitif yaitu salah satu dimensi dari perkembangan yang memiliki peran yang besar terhadap kecerdasan (Hastuti, Alfiasari, Chandriyani, 2010).

Menurut Webster (1993) dalam Hastuti, Alfiasari, Chandriyani (2010) kemampuan kognitif berhubungan dengan aktivitas intelektual seperti berpikir, menjelaskan, membayangkan, mempelajari kata, dan menggunakan bahasa.

Optimalisasi perkembangan kognitif dipengaruhi oleh kematangan fisiologis, terutama pada masa balita. Menurut Dariyo (2007) perkembangan kognitif tidak lepas dari faktor genetik dan lingkungan. Lingkungan keluarga merupakan salah satu lingkungan bagi anak untuk memperoleh stimulasi psikososial. Sununingsih (2006) membuktikan bahwa stimulasi psikososial mempengaruhi perkembangan kognitif.

Perkembangan anak terjadi mulai dari aspek sosial, emosional, dan intelektual/kognitif yang berkembang pesat saat anak memasuki usia prasekolah (3-6 tahun) dan bisa disebut dengan *golden age*. Masa prasekolah adalah masa dimana kognitif anak mulai menunjukkan perkembangan (Harentina dan Yusiana, 2012). Pendidikan anak usia dini sangat penting dilakukan sebagai upaya untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak *memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut*.

Berikut ini akan dipaparkan teori tentang perkembangan kognitif oleh *Jean Piaget* 1952 pakar psikologi Swiss, perkembangan kognitif pada masa awal anak-anak dinamakan tahap *Praoperasional (Preoperational Stage)* yang berlangsung dari usia 2 hingga 7 tahun. Secara garis besarnya pemikiran *Praoperasional* dapat dibagi ke dalam dua subtahap, yaitu subtahap *Prakonseptual* (2- 4 tahun) dan subtahap pemikiran atau *Intuitif* (4-7 tahun). Karakteristik khusus pada tahap *Intuitif* adalah pemusatan perhatian pada satu dimensi dan mengesampingkan semua dimensi lain yang sering diistilahkan *piaget concentration* (pemusatan). Pemusatan terlihat jelas pada anak yang

kurang *Konservasi* yaitu kemampuan untuk memahami sifat-sifat atau aspek-aspek tertentu dari suatu objek atau stimulus tetap tidak berubah ketika aspek-aspek lain mengalami perubahan (Desmita, 2013). Oleh karenanya kita dapat melihat perkembangan kognitif pada anak yang berusia prasekolah karena ciri khasnya adalah konsentrasi yang dimiliki pada anak tersebut.

Perkembangan kognitif yang dicapai anak pada saat mereka berada dalam ranah pendidikan usia dini memberikan efek jauh ke masa depannya, menurut Hutagalung (2014) jika perkembangan kognitif tidak terpenuhi maka akan berdampak pada anak usia 5-6 tahun disebut dengan masa prasekolah. Pada masa ini kognitif anak mulai menunjukkan perkembangan dan anak akan dipersiapkan untuk memasuki sekolah. Sesungguhnya pada masa ini anak mampu berfikir dan memecahkan masalah terhadap lingkungannya, dan berani untuk mencoba sesuatu yang baru. Masa ini juga akan menentukan aspek perkembangan anak dalam kehidupan selanjutnya, dengan begitu anak akan lebih mudah dalam menghadapi kegiatan pembelajaran yang lebih formal. Ketidaksiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut, aktivitas intelektual seperti berpikir, menjelaskan, membayangkan, mempelajari kata, dan menggunakan bahasa anak akan mengalami keterlambatan atau bahkan tidak terpenuhi. Sedangkan menurut teori Jean Piaget jika perkembangan anak tidak terpenuhi pada saat *Preschool* maka anak akan mengalami kesulitan berkonsentrasi di tingkat pendidikan selanjutnya.

Pencapaian perkembangan kognitif pada anak usia 4 sampai 6 tahun salah satunya ditinjau oleh adanya pendidikan usia dini, pendidikan anak usia dini

yang tergolong formal yaitu TK dibagi menjadi dua jenis yaitu TK umum dan TK Islam. Dari hasil *study* pendahuluan orang tua memilih jenis TK, baik TK umum maupun Islam bergantung pada jarak dan biaya. Kebanyakan orang tua memilih TK Islam daripada TK umum dikarenakan mutu dan fasilitas yang disediakan lebih lengkap serta pendidikan yang diberikan juga tidak hanya pada pendidikan dalam konteks umum. Perbedaan pendidikan akan lebih jelas terlihat pada aspek penambahan pendidikan agama atau spiritual pada TK Islam. Dalam sisi lain TK Islam lebih cenderung memiliki biaya yang relatif lebih mahal dibanding TK umum, dan oleh karena itu anak dengan keluarga yang ekonomi menengah kebawah akan memilih TK umum dari pada TK Islam.

Daerah Kasihan Kabupaten Bantul sendiri terdapat 51 TK, dengan pembagian TK Islam berjumlah 27 dan TK umum berjumlah 24. Dari data yang ada dari dinas Pendidikan dan Kesehatan Kabupaten Bantul, belum pernah dilakukan pengkajian tentang perkembangan kognitif pada anak usia 4 sampai 6 tahun pada TK tersebut maka berdasarkan uraian di atas dan studi pendahuluan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang gambaran perkembangan kognitif anak pada usia 4 sampai 6 tahun di TK Islam dan TK umum di kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka perumusan masalah yang peneliti tetapkan dalam penelitian ini adalah “Gambaran Perkembangan Kognitif Anak Usia 4 Sampai 6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Islam dan Taman Kanak-Kanak Umum di Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul 2014”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perkembangan kognitif anak usia 4 sampai 6 tahun di Taman Kanak-kanak Islam dan Taman Kanak-kanak umum Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul.

## **D. Manfaat penelitian**

### 1. Bagi peneliti

Untuk mengetahui gambaran perkembangan kognitif anak usia 4 sampai 6 tahun di Taman Kanak-kanak Islam dan Taman Kanak-kanak umum di Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul

### 2. Bagi Guru TK

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk membantu guru mengetahui perkembangan kognitif pada anak.

### 3. Bagi orang tua dan umum

Untuk menambah pengetahuan dan informasi tentang perkembangan kognitif pada anak usia 4 tahun sampai 6 tahun yang sekolah di Taman Kanak-kanak Islam dan Taman Kanak-kanak umum.

## **E. Penelitian terkait**

Sebelum melakukan penelitian ini penulis telah banyak membaca di berbagai sumber buku, jurnal dan sumber lainnya untuk menyempurnakan data- data yang dibutuhkan pada penelitian ini. Setelah mencari dan membaca literature yang ada, akhirnya penulis menemukan penelitian yang telah dilakukan beberapa peneliti sebelumnya .

Pada penelitian Ramaikis Jawati (2013) di PAUD Habibul Ummi II kelompok usia 5-6 tahun ajaran 2012-2013 dengan judul “Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Permainan Ludo Geometri Di Paud Habibul Ummi II”. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yaitu masing-masing siklus 3 kali pertemuan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi. Peningkatan kemampuan kognitif anak melalui permainan ludo geometri secara keseluruhan dari kondisi awal ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Kondisi awal rata-rata 11,1%, setelah dilakukan tindakan pada siklus I meningkat sebesar 21,1% dan siklus II terjadi peningkatan lagi sebesar 32,7%. Selisih kondisi awal ke siklus I sebesar 10,03%, selisih dari kondisi awal ke siklus II sebesar 60,4%, dan selisih siklus I dan siklus II sebesar 50,3%. Berarti melalui permainan ludo geometri dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak mendapatkan hasil yang sangat baik sekali. Hasil penelitian ini menyatakan melalui permainan ludo geometri dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini 5-6 tahun dalam aspek mengenal bentuk geometri, mengenal bilangan, dan mengelompokkan warna.

Perbedaan dan persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya peneliti memberikan intervensi untuk mengetahui peningkatan kemampuan kognitif pada anak sedangkan penelitian yang peneliti lakukan saat ini hanya mengetahui gambaran perkembangan kognitif. Metode penelitian pada penelitian sebelumnya menggunakan *Deskriptif Korelasi* dan peneliti sekarang menggunakan *Deskriptif Survey*, tetapi pendekatan sama yaitu menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Perbedaan juga terdapat pada populasi yaitu anak usia dini 5-6 tahun dengan anak pra sekolah (4-6 tahun) di TK Islam dan umum. Pada teknik *sampling* yang peneliti lakukan pada penelitian kali ini *Purposive Sampling*.

Selanjutnya penelitian oleh Herentina dan Yusiana (2012) tentang “Peran Orang Tua Dalam Kegiatan Bermain Dalam Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah (5-6 Tahun)”. Desain penelitian yang digunakan *cross sectional*. Populasi seluruh orang tua dan murid usia 5-6 tahun di TK Baptis Setia Bakti. Sampel yang digunakan adalah *total sampling* yang berjumlah 38 responden. Variabel independen peran orang tua dalam kegiatan bermain. Variabel dependen perkembangan kognitif pada anak usia prasekolah (5-6 tahun). Pengumpulan data dalam penelitian adalah kuesioner dan lembar observasi (*checklist*). Data yang terkumpul diuji statistik *Spearman Rho* dengan tingkat kemaknaan  $\alpha \leq 0,05$ . Hasil uji statistik penelitian ini didapatkan  $p = 0,161$ , dimana  $p > \alpha$  yang berarti  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Kesimpulan dari penelitian ini adalah tidak ada hubungan antara peran orang tua dalam

kegiatan bermain dengan perkembangan kognitif anak usia prasekolah (5-6 tahun) di TK Baptis Setia Bakti Kediri.

Perbedaan dan persamaan dengan penelitian sebelumnya terdapat pada karakteristik kasus, jumlah populasi, lokasi, usia sampel penelitian dan hasil yang ingin didapatkan. Pada penelitian sebelumnya peneliti ingin mengetahui peran orang tua terhadap peningkatan kemampuan kognitif pada anak sedangkan penelitian yang peneliti lakukan saat ini tentang gambaran perkembangan kognitif pada anak usia 4-6 tahun di TK Islam dan TK umum. Metode penelitian peneliti sebelumnya menggunakan deskriptif korelasi dan peneliti sekarang menggunakan *Deskriptif Survey*, tetapi pendekatan sama yaitu menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Perbedaan juga terdapat pada populasi yaitu anak usia dini 5-6 tahun dengan anak pra sekolah (4-6 tahun) di TK Islam dan umum. Pada teknik sampling yang peneliti lakukan juga berbeda, pada penelitian sebelumnya menggunakan total sampling sedangkan penelitian kali ini *Purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan kuesioner.

Penelitian selanjutnya oleh Kurniasih (2013) yang berjudul “Penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE) Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Mahadul Qur’an”. Dalam penelitian ini jumlah responden 20 orang yang terdiri dari warga belajar kelompok bermain Ma’hadul Qur’an, dua orang tutor dan satu orang pengelola. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara. Berdasarkan data dan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa

penggunaan alat permainan edukatif pada anak usia dini sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif yang mampu merangsang kreativitas anak, menjadi media pencapaian keterampilan tertentu mendidik mental dan komunikasi anak, merangsang anak berfikir dan berkembang serta memberikan keamanan bagi kesehatan fisik dan rohani anak.

Perbedaan dan persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian sebelumnya peneliti ingin mengetahui penggunaan alat permainan edukatif (APE) terhadap perkembangan kognitif anak usia dini di kelompok bermain Mahadul Qur'an sedangkan penelitian yang peneliti lakukan saat ini tentang gambaran perkembangan kognitif pada anak usia 4-6 tahun. Jenis penelitian sebelumnya adalah *Qualitative Research* sedangkan penelitian yang saat ini peneliti lakukan bersifat *Quantitative Research* dan peneliti sekarang menggunakan *Deskriptif Survey* serta pendekatan *Cross Sectional*. Perbedaan juga terdapat pada populasi yaitu 20 orang yang terdiri dari warga belajar kelompok bermain Ma'hadul Qur'an dengan anak pra sekolah (4-6 tahun) di TK Islam dan umum. penelitian kali ini menggunakan *Purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data pada penelitian sebelumnya adalah observasi wawancara dan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini menggunakan kuesioner.